

PENGARUH TINGKAT PRESTASI BELAJAR PPKn TERHADAP SIKAP TOLERANSI SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI 13 SURABAYA

Meri Yulianingsih

16040254063 (PPKn, FISH, UNESA)/meri_yulianingsih@yahoo.com

I Made Suwanda

0009075708 (PPKn, FISH, UNESA)/madesuwanda@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan pengaruh tingkat prestasi belajar PPKn terhadap sikap toleransi siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya. Penelitian ini mempergunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*, yang bertempat di SMP Negeri 13 Surabaya. Populasi diambil dari semua siswa kelas IX sejumlah 341 orang. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 52 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data angket dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh ditunjukkan dari hasil nilai rata-rata prestasi belajar PPKn yang didapatkan dari Penilaian Akhir Semester Genap tahun 2019/2020 di SMP Negeri 13 Surabaya sebesar 90,134. Nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMP Negeri 13 Surabaya. Dari hasil penelitian tentang pengaruh tingkat prestasi belajar PPKn terhadap sikap toleransi siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya, maka menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat prestasi belajar PPKn terhadap sikap toleransi siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan $F_o > F_a$ yakni $75,2989 > 4,03$ maka H_o (Tidak ada pengaruh antara tingkat prestasi belajar PPKn terhadap sikap toleransi siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya) ditolak dan H_a (Ada pengaruh antara tingkat prestasi belajar PPKn terhadap sikap toleransi siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya) diterima. Maka berdasarkan uji hipotesis tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara tingkat prestasi belajar PPKn terhadap sikap toleransi siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya.

Kata Kunci: tingkat prestasi belajar, sikap toleransi.

Abstract

It's research aims to explain the influence of civics learning achievement on the tolerance attitude in class IX at SMP Negeri 13 Surabaya. This research used quantitative approach to the *ex post facto* method, with research site in SMP Negeri 13 Surabaya. The populations in this research were all students of class IX totaling 341 people. The number of samples used was 52 people. This research used questionnaire and documentation to collect data. The results of this research shows the results of the average value of the PPKn learning student achievements obtained from the final semester assessment in 2019/2020 at SMP Negeri 13 Surabaya of 90,134. These values indicate that IX grade student in SMP Negeri 13 Surabaya has completed KKM in this school. From the results of research on the influence of civics learning achievement on the tolerance attitude in class IX at SMP Negeri 13 Surabaya, then it shows a significant effect of civics learning achievement on the tolerance attitude students. This is evidenced from the results of calculations $F_o > F_a$ is $75,2989 > 4,03$ so H_o (no influences between civics learning achievement on the tolerance attitude in class IX at SMP Negeri 13 Surabaya) rejected and H_a (there are influences between civics learning achievement on the tolerance attitude in class IX at SMP Negeri 13 Surabaya) accepted. Then, based on the hypothesis test shows that there is a positive influence of civics learning achievement on the tolerance attitude in class IX at SMP Negeri 13 Surabaya.

Keywords: learning achievement, tolerance attitude.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam keberagaman mulai dari segi agama, bahasa, ras, suku, gender, etnis, dan berbagai perbedaan fisik yang ada. Maka dari adanya perbedaan tersebut, sepantasnya masyarakat Indonesia saling menghargai perbedaan tersebut, karena pada hakikatnya Indonesia merupakan negara multikultural sehingga pentingnya rasa toleransi

terhadap perbedaan penting agar bangsa ini tidak terpecah belah.

Dari adanya perbedaan yang ada di Indonesia dapat menyebabkan adanya berbagai konflik. Konflik yang terjadi diantaranya yakni kasus yang terjadi di salah satu Sekolah Menengah Atas di Jawa Tengah, kejadian ini yakni merundung siswa lain karena tidak mengenakan jilbab. Salah satu siswi dirundung pindah sekolah ke kota

lain karena ia merasa tidak aman dan nyaman dengan cara temannya yang terlalu mengurus privasinya.

Konflik lain yakni kasus penolakan acara sedekah laut oleh sekelompok orang di Pantai Baru, Bantul pada 12 Oktober 2018. Hal ini dikarenakan acara tersebut dianggap sebagai kegiatan syirik, musyrik dan bertentangan dengan agama. Dari kedua contoh kasus di atas, maka menunjukkan bahwa dari usia yang dewasa dan jenjang pendidikan tinggi tidak menjamin seseorang lepas atas adanya konflik/ isu. Pernyataan ini bermaksud bahwa seseorang yang telah menempuh pendidikan dan telah memiliki pengetahuan yang cukup pun masih memiliki pemikiran yang berbeda dari orang lain, sehingga dapat memicu adanya isu/sara.

Perilaku serta sikap seseorang adalah fungsi atas kepribadian (*personality*) dan pengalaman (*experience*) (Fatimah, 2006: 25). Adanya sikap toleransi dan intoleransi dalam seseorang maupun masyarakat disebabkan atas faktor kepribadian dan pengalaman. Kepribadian terdiri dari watak, sifat, penyesuaian diri, minat emosi, sikap dan motivasi (Sarwono, 2006: 77). Dalam perspektif psikologi, toleransi dan intoleransi merupakan watak/ ciri mental adalah bagian dari perbuatan seseorang, yakni sikap individu muncul saat berhadapan dengan perbedaan dan pertentangan, seperti sikap, pandangan, keyakinan serta tindakan dalam masyarakat (Munjani, 2005: 92). Sikap toleransi di lingkungan masyarakat bukan terjadi dengan sendirinya, muncul atas adanya proses pendidikan yang telah ditanamkan sejak kecil.

Faktor yang diyakini masyarakat yang mempengaruhi toleransi dalam kelangsungan hidup manusia adalah pendidikan, maka penanaman sikap toleransi perlu dilakukan sejak dini kepada anak terutama di lingkungan sekolah. Di dalam lingkungan sekolah, anak diajari bagaimana toleransi terhadap adanya perbedaan yang ada diantara siswa. Perbedaan mengenai prestasi siswa dapat terdiri dari dua hal, yakni prestasi akademik dan prestasi non-akademik.

Prestasi akademik (prestasi belajar) yang dicapai tidak bisa dipisahkan dari proses belajar, karena prestasi akademik dipengaruhi oleh proses belajar itu sendiri. Menurut Johnson (2007) mendefinisikan proses belajar yang dialami siswa menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman bidang nilai, sikap dan keterampilan. Menurut Saleh (2001) prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dengan menguasai tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tertentu dengan alat ukur berupa evaluasi yang ditentukan dalam bentuk angka, huruf, atau simbol. Sehingga, prestasi belajar adalah serangkaian simbol berupa angka maupun huruf yang mewakili hasil belajar siswa, sehingga dapat

disimpulkan bahwa prestasi belajar berupa data kuantitatif dan hasil belajar berupa data kualitatif.

Prestasi belajar (akademik) PPKn merupakan hasil yang dicapai siswa dari data Penilaian Akhir Semester tahun ajaran 2019/2020 siswa kelas IX yang didapatkan dari aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotor dalam mata pelajaran PPKn berupa nilai tes atau angka.

Aspek kognitif adalah aspek yang terdiri dari kegiatan otak/ mental seperti kemampuan berpikir, memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisa, dan kemampuan mengevaluasi. Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai (Krathwohl, 1964: 247). Tipe karakteristik afektif yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral (Depdiknas, 2008: 4).

Aspek psikomotor adalah aspek yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Tujuan pengukuran aspek psikomotor adalah memperbaiki pencapaian tujuan instruksional pada tingkat imitasi, manipulasi presisi, artikulasi, naturalisasi; meningkatkan kemampuan gerak reflex, gerak dasar, keterampilan perseptual, keterampilan fisik, gerak terampil, dan komunikasi non-diskusif siswa. (Nurbudiyani, 2013: 91).

Sementara prestasi non-akademik dapat diperoleh dari perlombaan (kejuaraan) atas prestasi di luar mata pelajaran sekolah yang berkaitan dengan minat dan hobi siswa, seperti lomba olahraga (sepakbola, voli, basket), keagamaan, dll. SMP Negeri 13 Surabaya merupakan salah satu sekolah negeri di Surabaya yang terletak di Jalan Jemur Sari II Surabaya. Sekolah ini mempunyai prestasi dalam bidang akademik yakni dalam mata pelajaran, terutama pada mata pelajaran PPKn.

Tabel 1. Data Prestasi Akademik Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas IX SMP Negeri 13 Surabaya

Kelas	Jumlah Siswa		Rata-Rata Penilaian Akhir Semester
	Reguler	Inklusi	
IX A	36	2	89,5
IX B	36	2	89,4
IX C	36	3	88,5
IX D	39	-	91,25
IX E	38	-	91,3
IX F	37	-	91,9
IX G	37	-	91,5
IX H	39	-	91,4
IX I	36	-	91,2

Sumber : Data Penilaian Akhir Semester Genap Tahun 2019/2020 kelas IX SMP Negeri 13 Surabaya

Dari nilai di atas maka dapat diketahui bahwa rata-rata tertinggi Nilai Akhir Semester siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya diperoleh oleh kelas reguler saja (tidak ada siswa Inklusi). Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IX karena siswa kelas IX yang mampu memahami toleransi terhadap prestasi teman lain dan

kelas IX merupakan siswa yang paling lama berada di SMP Negeri 13 Surabaya dibanding siswa kelas VII dan VIII. Penelitian difokuskan pada mata pelajaran PPKn karena pada pelajaran PPKn ini siswa diajarkan bagaimana sikap yang dilakukan atas adanya perbedaan yang ada yakni dengan toleransi.

Visi SMP Negeri 13 Surabaya yakni “terwujudnya generasi unggul beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki karakter Nasional dan berwawasan global”, maka SMP Negeri 13 Surabaya mendidik agar siswa mempunyai prestasi dalam bidang akademik, yang nantinya akan dikembangkan sampai ke jenjang berikutnya dan mempunyai karakter toleransi terhadap perbedaan teman di sekolah. Dari adanya prestasi dalam Nilai Akhir Semester mata pelajaran PPKn yang diperoleh siswa di SMP Negeri 13 Surabaya, maka dapat disimpulkan ada yang mendapat nilai rendah maupun tinggi, maka antara perbedaan itu diharapkan akan menciptakan perilaku yang toleransi antar siswa tanpa harus mengejek siswa yang mempunyai nilai rendah.

Menurut Sarwono (2010:201), sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa (netral) dari seseorang terhadap sesuatu (benda, kejadian, situasi, orang atau kelompok). Sarwono (2010:201) menyatakan bahwa terdapat domain ABC dalam sikap, yaitu *Affect*, *Behaviour*, dan *Cognition*. *Affect* merupakan perasaan yang timbul (senang dan tidak senang), *Behaviour* merupakan perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindari), dan *Cognition* merupakan penilaian terhadap objek sikap (bagus dan tidak bagus). Maka sikap (*attitude*) merupakan perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek dalam lingkungannya. Komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak.

Menurut pendapat Yasir (2014: 170), toleransi merupakan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak. Dalam kehidupan yang toleran, keseimbangan dalam hidup mendapatkan prioritasnya. Hal ini bertujuan agar dapat menumbuhkan sikap toleransi dengan baik antar sesama teman tanpa membedakan teman lain supaya menciptakan keadaan damai di lingkungan sekolah. Maka sikap toleransi antar teman sangat penting dilakukan di sekolah (Hafidz, 2016).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan

pendiriannya sendiri (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996: 1065). Secara bahasa/etimologi (Munawir, th: 1098), toleransi berasal dari bahasa Arab yakni “tasamuh” yang berarti ampun, maaf dan lapang dada. Menurut Hasyim (1979: 22), toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada sesama manusia (warga) masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing.

Toleransi merupakan salah satu kebijakan fundamental demokrasi, namun ia memiliki kekuatan ambivalen yang termanifestasi dalam dua bentuk, yaitu bentuk solid dan bentuk demokratis (Mokodenseho, dkk, 2017: 68). Menjadi toleransi adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi seharusnya tidak hanya berhenti pada tataran wacana. Ia harus diturunkan menjadi aktivitas dalam kehidupan nyata. Adanya perspektif penting berkaitan dengan toleransi, yaitu perspektif *self esteem*. Implikasi perspektif ini adalah toleransi bisa tumbuh dan berkembang secara baik pada orang yang telah memahami realitas kemajemukan secara positif (Naim, 2016: 432).

Menurut Webster’s New American Dictionary arti toleransi adalah memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain (Ali, 1986: 81). Toleransi merupakan suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk memberikan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan sebagai pengakuan atas hak asasi manusia (Muawanah, 2018: 62).

Dengan adanya toleransi maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan (Nisvilyah, 2013: 383-384). Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi adalah sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak, memberikan kebebasan atau kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, dan saling mengerti antar individu.

Dalam toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsurnya menurut Abdullah (2001: 13) : pertama, memberikan kebebasan atau kemerdekaan. Dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Kedua, mengakui hak setiap orang. Suatu sikap mental yang mengakui hak

setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Ketiga, saling mengerti. Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia apabila mereka tidak ada saling mengerti.

Kegiatan di SMP Negeri 13 Surabaya yang mencerminkan sikap toleransi yakni diadakan Jum'at Bersih dimana setiap hari Jumat pagi seluruh warga sekolah melaksanakan kegiatan membersihkan seluruh lingkungan sekolah. Diadakan TDL (Tadarus, Dhuha, Literasi) yang dilakukan setiap hari Selasa-Kamis di lingkungan sekolah. Setiap pagi secara bersama-sama siswa akan melakukan Tadarus, Dhuha, dan Literasi sesuai jadwal yang telah diatur sebelumnya. Setiap memperingati hari tertentu diadakan makan bersama oleh siswa dan guru di halaman sekolah, masing-masing membawa bekal dan memakannya bersama-sama dengan dipimpin do'a oleh guru. Dari kultur sekolah yang ada di SMP Negeri 13 Surabaya maka dapat menciptakan budaya toleransi karena kegiatan tersebut dilakukan bersama-sama dan tanpa memandang adanya perbedaan siswa di SMP Negeri 13 Surabaya.

Menurut Suharyanto (2014), Pendidikan Kewarganegaraan membekali peserta didik berkenaan dengan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang diandalkan bangsa negara dan membina Indonesia menjadi manusia yang taat pada Tuhan Yang Maha Esa. Peranan Pendidikan Kewarganegaraan yakni dalam membina sikap toleransi siswa, saling bergaul, saling hormat-menghormati, dan saling membantu antar sesama. Menurut Widiyanto (2017), perlu adanya pemahaman nilai toleransi dan keberagaman untuk memiliki pemahaman pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang yang dapat dilakukan dengan pembelajaran yang dilakukan seorang guru. Menurut Feriyanti (2017), pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peranan dalam mengembangkan kesadaran toleransi siswa karena pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menyisipkan nilai toleransi. Di kelas tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi, tetapi didukung penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi.

Menurut Faisal (2012: 176-178), adanya pengaruh secara langsung positif serta signifikan atas prestasi belajar terhadap toleransi siswa. Ciri ini memberikan interpretasi jika prestasi belajar berbanding lurus dengan toleransi siswa. Prestasi belajar mempunyai pengaruh signifikan serta mempunyai hubungan linier positif atas toleransi siswa. Siswa berkeinginan mempunyai hasil nilai dalam proses pembelajaran yang memuaskan, maka secara tidak langsung bisa menilai kemampuan dari proses pembelajaran. Sehingga guru mengajarkan kepada murid agar dapat melakukan kegiatan sekolah secara

maksimal serta baik supaya dapat membantu prestasi belajar serta pembentukan sikap toleransi dengan teman lain. Pendidikan dianggap instrumen penting karena diakui memiliki pengaruh besar dalam pembentukan watak seseorang yang dididik/ diajari serta dapat menjadi penentu dalam kemajuan generasi penerus bangsa. Maka, prestasi belajar siswa sebagai media penyadaran dalam membangun teologi inklusif dan multikultural agar menciptakan harmonisasi perbedaan di sekolah.

Dengan adanya pembelajaran PPKn yang diterima siswa, maka siswa akan mempunyai penghayatan terhadap aspek kedalaman terhadap sikap toleransi kepada orang lain. Dalam toleransi dibutuhkan adanya kejujuran, kebesaran jiwa dalam menghargai perbedaan yang ada diantara tiap individu. Sikap toleransi muncul dari proses pendidikan yang panjang dan senantiasa menekankan pada sikap menghargai perbedaan yang ada di suatu lingkungan.

Dengan adanya toleransi yang menurun, maka harus dicermati bagaimana sistem dan proses pendidikan yang telah berjalan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan prestasi belajar yang didapatkan dari pelajaran yang ada di sekolah. Maka, prestasi belajar siswa sebagai media penyadaran untuk membangun teologi inklusif dan multikultural demi harmonisasi perbedaan yang ada di sekolah.

Salah satu peran dan fungsinya yakni meningkatkan keberagaman siswa dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajarinya sehingga menumbuhkan sikap toleransi (Sealy, 1995: 43). Sehingga, prestasi belajar siswa pada prinsipnya ikut andil dan memainkan peranan yang sangat besar dalam menumbuh-kembangkan sikap toleransi dalam diri siswa. Menurut Naim (2008: 180) mengungkapkan bahwa pendidikan harus dimulai dari menghormati kebebasan, hak, dan kekuasaan individu. Cara ini berarti mendampingi siswa untuk berbagi hidup dengan orang lain supaya dapat memahami dan menghargai kenyataan bahwa milik mereka yang paling berharga adalah sesama manusia.

Maka, dalam penelitian ini ingin mengkaji tentang pengaruh tingkat prestasi belajar PPKn terhadap sikap toleransi siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya. Seiring dengan adanya tingkat prestasi akademik PPKn siswa maka apakah berpengaruh terhadap sikap toleransi siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan metode *ex post facto*. Metode *ex post facto* digunakan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan

kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor penyebab timbulnya suatu kejadian. Metode ini bersifat empiris dan sistematis, dimana tidak dapat mengendalikan variabel bebas secara langsung karena variabel telah terjadi, sehingga variabel dalam penelitian tersebut tidak dapat dimanipulasi. Prosedur dari metode *ex post facto* yakni : mengidentifikasi permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan, membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas, menentukan tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya melakukan studi pustaka yang berhubungan dengan penelitian, menentukan kerangka berpikir dan pertanyaan, menentukan hipotesis dan mendesain metode penelitian yang akan dipakai. Prestasi belajar diperoleh dari data Penilaian Akhir Semester tahun 2019/2020 siswa kelas IX. Berarti meneliti kejadian yang telah terjadi sebelumnya.

Penelitian ini terdiri atas beberapa proses, diantaranya: yang pertama adalah persiapan. Dalam proses ini dilakukan penyusunan proposal penelitian. Tahap kedua yakni pembuatan instrumen, dimana peneliti menyusun instrumen yang akan digunakan untuk pengambilan data. Tahap ketiga yaitu pelaksanaan pengambilan data, dilakukan pengambilan data dengan cara menyebarkan angket yang sudah dibuat oleh peneliti kepada responden. Tahapan keempat adalah analisis data, dalam tahap ini data yang telah didapatkan atas penyebaran angket kepada responden dianalisis dengan teknik analisis kuantitatif. Yang terakhir yakni pembuatan laporan, dilakukan penyusunan laporan merujuk atas hasil analisis data.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya yang berjumlah 341 siswa.

Tabel 2. Jumlah Siswa Kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya

Kelas	Jumlah Siswa
IX A	38
IX B	38
IX C	39
IX D	39
IX E	38
IX F	37
IX G	37
IX H	39
IX I	36
TOTAL	341

Pengambilan sampel diambil dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$s = 15\% + \frac{1000 - n}{1000 - 100} (50\% - 15\%)$$

Dimana :

S = Jumlah sampel yang diambil

n = Jumlah anggota populasi

Maka dari perhitungan di atas diperoleh sampel kelas IX sejumlah 52 siswa. Pertimbangan yang dilakukan berdasarkan nilai rata-rata Penilaian Akhir Semester tahun 2019/2020 mata pelajaran PPKn dan siswa dipilih secara acak dari masing-masing kelas dengan mempertimbangkan prosentasi dari jumlah keseluruhan siswa di masing-masing kelas. Jadi pengambilan data dilakukan terhadap 52 siswa baik untuk pengujian instrument penilaian maupun pengambilan sampel.

Metode pengumpulan data menggunakan angket serta dokumentasi. Angket yang dipergunakan yakni angket tertutup, yang telah diberikan pilihan jawaban yang memudahkan responden dalam memilih. Angket tertutup memberikan kemudahan responden dalam memilih jawaban secara cepat dan memberikan kemudahan bagi peneliti saat menganalisis data berdasarkan semua angket yang tersedia.

Penilaian angket dengan mempergunakan skala Likert. Bagi keperluan analisis kuantitatif dan menghindari jawaban yang tidak pasti dari responden sehingga skala Likert dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban yaitu : selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Skor setiap alternatif jawaban yang diberikan oleh responden pada pernyataan positif adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Skor Alternatif Jawaban Instrumen Sikap Toleransi

Kriteria	Skor
Selalu (SL)	4
Sering (SR)	3
Kadang-Kadang (KK)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Pernyataan angket sikap toleransi berjumlah 30 butir. Dalam variabel sikap toleransi memiliki 3 sub variabel yaitu memberikan kebebasan atau kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, dan saling mengerti.

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang mencatat kejadian yang telah lalu. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah data Penilaian Akhir Semester Genap siswa kelas IX Tahun Ajaran 2019/2020.

Sebuah instrumen yang akan digunakan dalam suatu penelitian memerlukan uji coba agar dapat memperoleh kualitas dalam penelitian. Kualitas dalam instrument paling mempengaruhi dalam hasil suatu penelitian. Apabila instrument telah berkualitas, tentu hasil dari penelitian telah sesuai dengan harapan dan keinginan. Kualitas suatu instrument wajib memenuhi persyaratan. Persyaratannya yakni validitas dan reliabilitas. Sebuah instrument harus valid dan reliabel agar data yang

dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrument mampu menghasilkan data yang akurat, artinya apakah soal-soal yang digunakan sudah mengungkapkan faktor yang akan diperoleh hasilnya. Validitas angket sikap toleransi dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi variabel X dengan variabel Y

N = jumlah subyek penelitian

X = jumlah skor tiap siswa dalam tiap pertanyaan

Y = jumlah skor semua siswa di tiap pertanyaan

Nilai r_{xy} yang diperoleh dari hasil perhitungan diatas, kemudian akan dikonsultasikan dengan r_{tabel} agar diperoleh data valid atau tidak valid. Menggunakan rumus jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dalam taraf signifikansi 5% sehingga pernyataan dikatakan valid, serta jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ sehingga pertanyaan dikatakan tidak valid.

Di dalam pengujian validitas terhadap kuesioner (angket) dibagi menjadi 2, yakni dengan validitas faktor dan validitas item. Validitas faktor dihitung apabila item yang disusun mempergunakan lebih dari satu faktor (antara faktor yang satu dengan yang lain memiliki kesamaan). Pengukuran dalam validitas ini dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor faktor (penjumlahan item dalam satu faktor) dengan skor total faktor (total keseluruhan). Validitas item diperoleh atas adanya korelasi/ dukungan terhadap item total (skor total), perhitungan dikerjakan dengan mengkorelasikan antara skor item dengan skor total item.

Berdasarkan uji validitas instrument, maka diperoleh bahwa pada variabel sikap toleransi dengan 30 pertanyaan, mendapatkan jumlah butir yang valid sejumlah 24 poin, dan 6 poin tidak valid.

Uji reliabilitas digunakan agar memperoleh hasil instrumen yang digunakan terpercaya atau tidak. Instrumen yang dipergunakan terdiri dari angket sikap, sehingga dinamakan instrumen non-tes. Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus Alpha Cronbach.

Rumus yang dipergunakan yakni :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Nilai Reliabilitas

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians nilai tiap item pertanyaan

σ_t^2 = Varians keseluruhan

k = Jumlah item pertanyaan

Nilai reliabilitas didapatkan sejumlah 0,872 apabila dikonsultasikan pada interpretasi nilai r merupakan kategori sangat tinggi. Sehingga, instrumen sikap toleransi merupakan reliabel maka bisa dipergunakan dalam data primer penelitian.

Teknik analisis data terdiri dari 3 tahapan. Tahapan pertama yakni deskripsi data variabel tingkat prestasi belajar dan sikap toleransi. Dalam tahapannya, data yang diperoleh dalam variabel diakumulasikan agar memperoleh nilai rata-rata (*mean*), nilai sering muncul (*modus*), nilai tengah (*median*) dan standar deviasi.

Tahapan kedua yakni uji prasyarat analisis, merupakan normalitas dan linearitas. Uji prasyarat bertujuan supaya data dianalisis dapat memenuhi kelayakan saat pengujian normalitas dan linearitas. Data dikatakan layak jika mempunyai residu distribusi normal serta hubungan linear.

Tahapan ketiga yakni analisis data menggunakan rumus statistik dengan analisis regresi dan uji F. Analisis regresi dipergunakan untuk menentukan hubungan sebab akibat antara suatu variabel dengan variabel yang lain, dimana digunakan untuk melakukan prediksi dan ramalan. Analisis ini dipergunakan dalam mengetahui variabel bebas mana yang berhubungan dengan variabel terikat, dan mengetahui bentuk hubungannya.

Uji F atau uji koefisien regresi secara simultan serentak dipergunakan dalam membandingkan dua atau lebih perlakuan. Pengujian hipotesis mempergunakan rumus uji T. Uji T dipergunakan untuk mengetahui seberapa banyak pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Di dalam uji analisis varians untuk regresi menggunakan Anova. Anova sendiri merupakan analisis statistik yang menguji perbedaan rata-rata antar grup (kelompok atau jenis perlakuan).

Penghitungan regresi menghasilkan persamaan garis regresi yakni $Y = a + bX$.

Dalam mencari nilai a dan b mempergunakan rumus :

$$a = \frac{\sum Y \cdot \sum X^2 - \sum X \cdot \sum XY}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Uji F digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat atau tidak.

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t : nilai t hitung

n : jumlah sampel penelitian

r^2 : kuadrat nilai koefisien korelasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Toleransi Siswa di SMP Negeri 13 Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan akan diuraikan dalam sub hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut. Hasil penelitian akan dideskripsikan dari data penelitian. Data yang disajikan adalah hasil yang didapatkan dalam sikap toleransi siswa di SMP Negeri 13 Surabaya, diperoleh hasil dalam kategori tinggi. Dengan demikian bahwa toleransi berperan penting dalam menyusun atau mengembangkan potensi anak didik.

Oleh karena itu sikap toleransi sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar. Dengan memiliki sikap toleransi yang tinggi, maka siswa berkesempatan menjadi siswa yang kompeten. Sikap toleransi siswa memiliki tiga indikator, diantaranya: memberikan kebebasan atau kemerdekaan, mengakui hak setiap orang dan saling mengerti. Berikut ini merupakan hasil dari jawaban responden dalam mengisi angket tertutup mengenai sikap toleransi siswa.

Tabel. 4 Jumlah Skor Sikap Toleransi Siswa

Variabel	Indikator	Skor Rata-Rata	Skor Total	Kategori
Sikap Toleransi	Memberikan kebebasan atau kemerdekaan.	171,275	685,1	Tinggi
	Mengakui hak setiap orang.	156,625	626,5	Tinggi
	Saling mengerti.	182,5	730	Sangat Tinggi
Total		510,4	2.041,6	Tinggi

Berdasarkan tabel 4. di atas, maka dapat dikemukakan bahwa tingkat sikap toleransi siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya tergolong tinggi, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat dari skor rata-rata sebesar 510,4. Dalam indikator memberikan kebebasan atau kemerdekaan diperoleh skor rata-rata sebesar 171,275 yang merupakan kategori tinggi.

Dalam indikator ini terdiri dari faktor yakni kebebasan memakai fasilitas yang ada di sekolah yang diberikan kepada siswa, dan para siswapun menggunakan fasilitas sekolah dengan baik. Contohnya seperti memberikan kebebasan beribadah sesuai keyakinan yang dimiliki siswa, memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa tanpa membeda-bedakan siswa tersebut dan tidak melakukan intimidasi atau kekerasan terhadap sesama teman.

Kebebasan memakai fasilitas sekolah untuk siswa seperti pada waktu mata pelajaran PPKn, siswa secara bergiliran dan teratur dalam menggunakan media pelajaran power point berdasarkan urutan maju kelompok dalam presentasi materi dalam mata pelajaran PPKn di kelas. Kemudian, di perpustakaan juga begitu, siswa mengantre dengan rapi dengan sesama teman lain saat meminjam buku dan tidak ramai di perpustakaan.

Memakai komputer sekolah juga begitu secara bergiliran mencoba menggunakan komputer dengan baik dan merawat fasilitas tanpa merusak fasilitas yang diberikan sekolah dan tidak berebutan atau bertengkar dalam proses peminjaman berlangsung dengan teman sendiri. Selain itu, pada saat sakit atau perlu pengobatan, siswa dengan rapi bergiliran menggunakan fungsi UKS sebagai tempat orang sakit atau berobat untuk teman yang sakit serta yang mengalami gangguan kesehatan.

Memberikan kebebasan beribadah sesuai keyakinan yang dilakukan, dengan tidak ramai atau mengganggu di tempat ibadah yang diyakini siswa lain, ataupun di kelas saat teman lain sedang melakukan kegiatan berdoa. Serta tidak boleh memaksakan kehendak teman lain dan tidak menggoda ataupun mengganggu teman lain saat melakukan ibadah. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk mempersilahkan teman lain untuk menyampaikan idenya dan memberikan kesempatan seluruh teman untuk bertanya.

Tidak melakukan intimidasi kepada sesama teman, yang dapat dilakukan dengan mengakui kemenangan atas keunggulan dari prestasi yang diraih teman lain, tidak merasa diri kita lebih baik dari teman lain. Lalu berteman dengan semua teman tanpa memilih-milih teman untuk dijadikan teman dan tidak melakukan kelakuan buruk yang membuat teman kita celaka. Kemudian tidak merugikan teman yang lain seperti melakukan keburukan dengan melempari bola ke teman atau mengambil bola dengan paksa atau mencoba bolos sekolah, lompat pagar atau mencoret-coret di dinding sekolah dengan maksud buruk.

Dalam indikator mengakui hak setiap orang mempunyai skor rata-rata sejumlah 156,625 atau secara keseluruhan berjumlah 626,5 dalam kategori tinggi. Dalam indikator ini terdiri dari 4 komponen, yaitu menghargai pendapat teman lain, tidak menghina antar teman, tidak mengganggu teman yang sedang belajar dan hidup rukun antar teman.

Menghargai pendapat teman lain dapat dilakukan dengan mendengarkan pendapat dan membicarakan pendapat tersebut, serta didiskusikan antar teman lain agar mendapatkan kesepakatan bersama dan tidak bermain-main sendiri ketika teman lain berbicara dengan kita. Tidak menghina kejelekan atau kekurangan dari

teman kita sendiri karena teman kita tersebut juga ingin berteman tanpa menghina dan dihina antar teman lain.

Tidak boleh membicarakan kejelekan apalagi dilakukan di belakang teman dan tidak berkata kotor kepada siswa yang lain sehingga kita bisa berteman dengan baik. Tidak mengganggu teman yang sedang belajar dengan serius atau yang sedang mendengarkan guru yang menjelaskan kepada kita, apalagi mengambil barang bukan miliknya. Tidak melakukan kegiatan yang merugikan dengan cara tidak merobek buku teman lain, apalagi melakukan hal yang membuat teman kita kebingungan karena salah satu dari perlengkapan hilang di karenakan teman lain menyembunyikan alat tulis teman lain. Hidup rukun antar teman, seperti bergurau dengan teman lain tanpa memandang perbedaan, belajar bersama dengan teman lain dan bermain dengan semua teman.

Dalam indikator saling mengerti memiliki jumlah skor rata-rata sebanyak 182,5 atau jumlah secara keseluruhan 730, sehingga dalam kategori sangat tinggi. Indikator ini terdiri dari 4 komponen, yaitu tidak membenci teman lain, menjaga keharmonisan antar teman di lingkungan sekolah, saling membantu teman yang kesusahan dan menghargai kebaikan teman lain. Tidak membenci teman lain di karenakan iri dengan kemampuan atas keberhasilan teman kita dan seharusnya kita mendukung atas keberhasilan teman kita. Lalu yang dapat kita lakukan yakni merasa gembira dan merasa ikut bangga atas teman yang pintar dalam suatu mata pelajaran dan senang ketika teman kita memenangkan suatu perlombaan yang diraih oleh teman yang dapat membanggakan sekolah.

Menjaga keharmonisan antar agama dengan teman di lingkungan sekolah diwujudkan dengan cara mengunjungi teman lain saat hari raya dan menghormati agama teman yang diyakini. Lalu kita tidak membenci teman lain atas keunggulan yang dimiliki. Saling membantu teman yang kesusahan dilakukan dengan cara memberi bantuan disaat teman kita susah seperti teman kita mengalami kecelakaan dan kita wajib memberikan bantuan. Lalu pada saat teman kita tidak mengerti pelajaran yang susah dimengerti, sebagai teman kita membantu memberikan cara atau menerangkan kembali agar bisa dan mengerti pelajaran yang susah dipahami tersebut.

Begitu juga pada pelajaran yang lain contohnya pada pelajaran PPKn, dalam materi musyawarah untuk mencapai mufakat. Di dalam materi ini siswa diajarkan agar bisa menghargai adanya perbedaan pendapat yang ada di dalam suatu kelas atau sekolah. Apabila ada perbedaan pendapat tersebut, maka sebaiknya kita menghargainya tanpa mengolok-olok atas pendapat teman. Hal itu harus kita tanamkan ke dalam diri kita

mulai dini. Lalu masih banyak hal kebaikan lain yang bisa dilakukan seperti menjenguk teman yang sedang sakit atau mengalami musibah. Maka kita sebagai teman harus memiliki jiwa membantu dan menolong antar teman. Pada saat teman kita kesusahan lupa membawa alat tulis, maka kita harus dengan suka rela meminjam alat tulis saat teman tidak membawanya. Perilaku yang mencerminkan sikap menghargai kebaikan teman lain, yakni dengan cara menerima dengan baik bantuan teman kita seperti menerima pinjaman uang dari teman lain saat kita ketinggalan uang saku. Kemudian berterima kasih kepada teman atas pinjaman yang diberikan dan jangan lupa menggantinya agar teman tersebut tidak merasa dirugikan. Menerima pemberian makanan yang diberikan teman kita dan mengucapkan terimakasih atas pemberian makanan.

Sehingga dalam variabel sikap toleransi siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang dalam kategori tinggi dalam sikap memberikan kebebasan atau kemerdekaan, sikap mengakui hak setiap orang, dan sikap saling mengerti. Hal ini terbukti dari jumlah rata-rata sebanyak 510,4 atau dari jumlah secara keseluruhan yakni 2.041,6.

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan pengaruh tingkat prestasi belajar PPKn terhadap sikap toleransi siswa, sehingga disajikan deskripsi data pada tiap variabel, uji prasyarat analisis, dan analisis data dengan rumus statistik.

Deskripsi data terdiri dari *Mean (Me)*, *Modus (Mo)* dan *Standar Deviasi (SD)*. Serta distribusi frekuensi, distribusi kecenderungan frekuensi, bagan histogram, *Pie Chart*. Analisis data variable yang didapatkan yakni :

Analisis Tingkat Prestasi Belajar PPKn

Prestasi belajar PPKn diperoleh dari data Penilaian Akhir Semester Genap siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya Tahun Ajaran 2019/2020. Dalam pemilihan nilai dari hasil Penilaian Akhir Semester Genap sebagai pengambilan data prestasi belajar PPKn disebabkan nilai di dalamnya adalah nilai ujian semester akhir yang didapat kelas IX dari perolehan aspek penilaian meliputi aspek sikap, aspek pengetahuan serta aspek keterampilan. Maka dari data Penilaian Akhir Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020 oleh 52 murid, diperoleh nilai paling tinggi sejumlah 94 serta nilai paling rendah sejumlah 87. Maka, didapatkan rata-rata atau *Mean* sejumlah 90,13; *Median* sejumlah 90; *Modus* sejumlah 90; dan *Standar Deviasi* sejumlah 1,521. Interval kelas diperoleh menggunakan rumus $k = 1 + 3,3 \log n$, n merupakan responden yang diteliti yakni 52 responden.

$$k = 1 + 3,3 \log 52$$

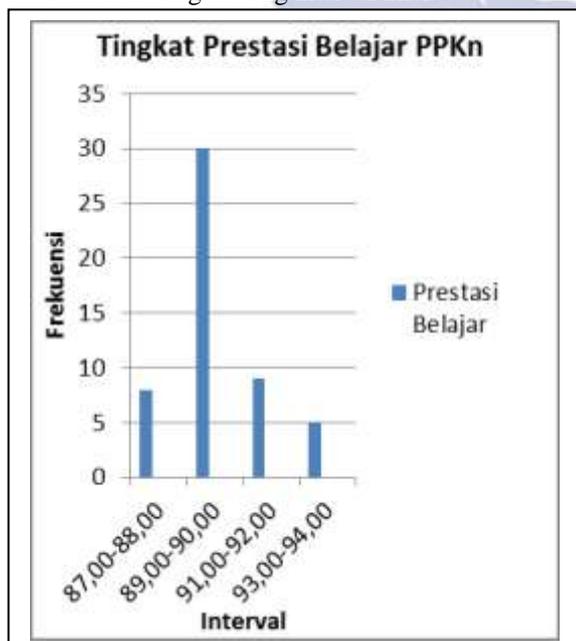
$$k = 1 + 3,3 (1,71600334)$$

$$k = 1 + 5,6628108$$

$$k = 6,6628108 \text{ menjadi } k = 7$$

Dari penghitungan tersebut, maka didapatkan sejumlah 7 kelas interval. Rentang data diperoleh dari menghitung nilai terbesar - nilai terkecil, yaitu $94 - 87 = 7$. Panjang kelas diperoleh atas rentang kelas : jumlah kelas, yaitu $7 : 7 = 1$. Distribusi frekuensi tingkat prestasi belajar PPKn merupakan pengklasifikasian atas adanya nilai yang didapatkan dari perolehan hasil Penilaian Akhir Semester siswa kelas IX berdasarkan rentang nilai rendah - tinggi siswa. Dari adanya distribusi (pembagian) nilai berdasar interval dapat memudahkan dalam proses pengklasifikasian nilai siswa. Pada interval nilai 87-88 tergolong kategori nilai kurang (D), kategori nilai 89-90 tergolong kategori nilai cukup (C). Dalam interval 91-92 tergolong nilai kategori baik (B), dan pada interval 93-94 kategori sangat baik (A). Tabel frekuensi variabel tingkat prestasi belajar PPKn yakni.

Interval nilai 89,00-90,00 sejumlah 30 murid merupakan frekuensi yang memiliki murid terbanyak. Murid di interval nilai 87,00-88,00 sejumlah 8 sebanyak 15,38% secara keseluruhan. Pada interval 91,00-92,00 dimiliki oleh 9 siswa atau sebesar 17,31%. Serta dalam interval nilai 93,00-94,00 didapatkan 5 murid sebesar 19,61% dari total keseluruhan. Distribusi frekuensi tingkat prestasi belajar PPKn dapat digambarkan dengan bentuk histogram dalam grafik 1. tabel histogram dapat digunakan untuk melihat pergerakan frekuensi siswa berdasarkan masing-masing interval nilai.



Grafik 1 Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Prestasi Belajar PPKn

Menurut grafik 1 frekuensi siswa pada interval nilai 87,00-88,00 sejumlah 8 murid mengalami kenaikan di

interval nilai 89,00-90,00 menjadi 30 siswa. Interval nilai 89,00-90,00 merupakan puncak fluktuasi dari penilaian prestasi belajar PPKn. Pada interval nilai 89,00-90,00 ke 91,00-92,00 mengalami penurunan sebesar 21 murid menjadi 9 murid. Dalam interval nilai 93,00-94,00 mengalami penurunan menjadi 5 siswa.

Sehingga dari adanya data nilai dalam variabel tingkat prestasi belajar PPKn siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya, maka membuktikan bahwa nilai kelas IX pada mata pelajaran PPKn tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan nilai tersebut merupakan di atas rata-rata dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran PPKn yang telah ditetapkan di SMP Negeri 13 Surabaya. Sehingga prestasi belajar PPKn siswa kelas IX di SMP Negeri Surabaya tidak diragukan lagi siswanya.

Distribusi kecenderungan diolah dengan pengolahan dan perubahan skor mentah tingkat prestasi belajar menjadi nilai standar dengan mengacu dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pelajaran PPKn. Nilai KKM mempunyai perbedaan tergantung kebijakan tiap sekolah. KKM di SMP Negeri 13 Surabaya pada pelajaran PPKn sejumlah 75, nilai tertinggi sejumlah 100. Murid yang mendapat nilai > 75 (KKM) dikatakan tuntas. Dan murid yang mendapat nilai di bawah KKM dikatakan belum tuntas.

Analisis Sikap Toleransi

Hasil analisis yang didapatkan yakni sikap toleransi (Y) diperoleh skor tertinggi sejumlah 94 dan skor terendah 53. Diperoleh *Mean* = 77,13 menjadi 77; *Median* = 79; *Modus* = 74 dan 80; Standar Deviasi = 10,695. Interval kelas diperoleh dari $k = 1 + 3,3 \log n$, n merupakan jumlah responden yang diteliti yakni 52 responden.

$$k = 1 + 3,3 \log 52$$

$$k = 1 + 3,3 (1,71600334)$$

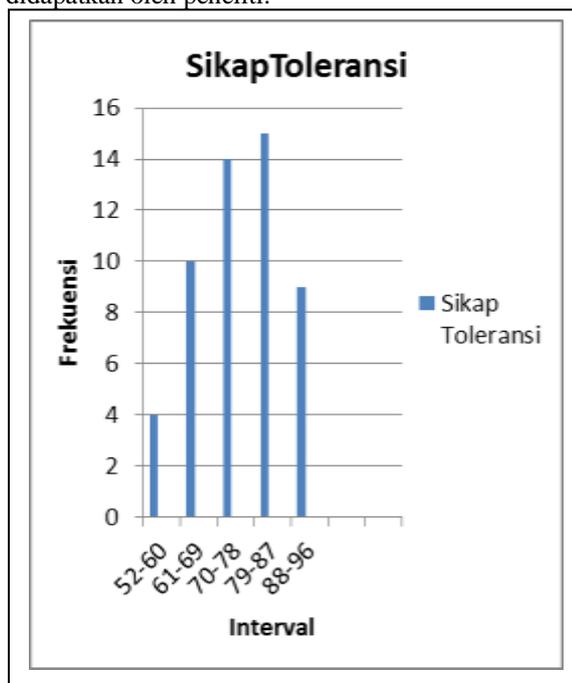
$$k = 1 + 5,6628108$$

$$k = 6,6628108 \text{ menjadi } k = 7$$

Kelas interval berjumlah 7 kelas; rentang data didapat dengan cara nilai terbesar - nilai terkecil, yaitu : $94 - 53 = 41$; panjang kelas dengan cara rentang kelas : jumlah kelas, yaitu $41 : 7 = 5,85$ menjadi 6. Di dalam grafik histogram 2, dapat diketahui frekuensi tertinggi terdapat dalam interval 79-87 yakni sebesar 15 murid sebanyak 28,85%. Frekuensi terkecil dimiliki oleh interval 52-60 dengan frekuensi sebanyak 4 siswa atau sebesar 7,69%. Interval 61-69 memiliki frekuensi 10 siswa dengan presentasi 19,23%. Interval 70-78 mempunyai frekuensi sejumlah 14 siswa dengan presentase 26,92%. Sementara untuk interval 88-96 mempunyai frekuensi sebesar 9 siswa atau mempunyai presentase sebesar 17,31%.

Dalam pengklasifikasian variabel sikap toleransi siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya dimasukkan dalam bentuk grafik histogram dengan alasan agar dapat

memudahkan pembaca dalam menafsirkan isi hasil yang didapatkan oleh peneliti.



Grafik 2. Histogram Distribusi Frekuensi Sikap Toleransi

Distribusi frekuensi sikap toleransi merupakan pengklasifikasian atas adanya jumlah point yang didapatkan dari perolehan hasil skor pengisian kuesioner/ angket mengenai sikap toleransi siswa kelas IX berdasarkan rentang nilai rendah – tinggi siswa. Dari adanya distribusi (pembagian) point berdasar interval dapat memudahkan dalam proses pengklasifikasian skor perolehan siswa. Pada interval point 52-60 tergolong kategori point sangat rendah (SR), kategori point 61-69 tergolong kategori point rendah (R). Dalam interval point 70-78 tergolong point kategori sedang (S), pada interval 79-87 kategori tinggi (T), serta dalam interval point antara 88-96 termasuk dalam kategori sangat tinggi (ST).

Grafik 2 menggambarkan jumlah murid mengalami kenaikan pada interval 52-60 sampai interval 79-87. Di interval 52-60, mempunyai frekuensi 4 murid mengalami kenaikan menjadi 10 murid di interval 61-69. Kenaikan tertinggi berada di interval 61-69 yakni sejumlah 6 siswa. Pada interval 70-78 berjumlah 8 siswa. Pada interval 77-82 mengalami kenaikan sejumlah 4 siswa, dari 10 siswa menjadi 14 siswa. Pada interval 79-87 mengalami kenaikan sebesar 1, dari 14 siswa menjadi 15 siswa. Penurunan tertinggi berada pada interval 88-96 sejumlah 6 siswa dari 15 siswa menjadi 9 siswa.

Maka, dari adanya perolehan skor pada variabel sikap toleransi siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya tersebut, maka membuktikan bahwa sikap toleransi siswa kelas IX cenderung dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dari jumlah frekuensi terbanyak siswa, serta

dari hasil rata-rata skor perolehan siswa dalam mengisi angket tertutup. Maka, dari pengisian angket tersebut dapat membuktikan bahwa perilaku toleransi tergolong baik.

Mengidentifikasi nilai *Mean* ideal (M_i) serta Standar Deviasi Ideal (SD_i). Nilai M_i sikap toleransi yakni $\frac{1}{2} \times (94 + 53) = 73,5$; SD_i didapatkan sejumlah $\frac{1}{6} \times (94 - 53) = 6,83$ maka didapatkan :

$$\begin{aligned} \text{Kategori Tinggi} &= (> M_i + 1 SD_i) \\ &= (> 73,5 + 1. 6,83) \\ &= > 80,33 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori Sedang} &= (M_i - 1 SD_i) - (M_i + 1 SD_i) \\ &= (73,5 - 1. 6,83) - (73,5 + 1. 6,83) \\ &= 66,67 - 80,33 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori Rendah} &= (< M_i - 1 SD_i) \\ &= (< 73,5 - 1. 6,83) \\ &= < 66,67 \end{aligned}$$

Di bawah ini merupakan distribusi kecenderungan frekuensi sikap toleransi.

Tabel 5. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Sikap Toleransi

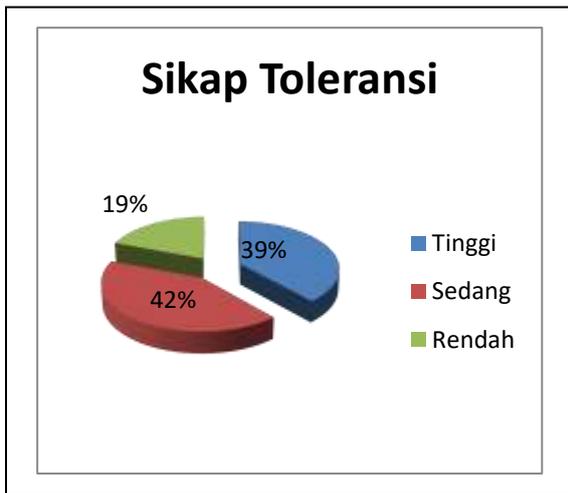
No.	Skor	F	Persentase (%)	Kumulatif (%)	Ket
1.	> 80,33	20	38,46	38,46	Tinggi
2.	66,67-80,33	22	42,31	80,77	Sedang
3.	< 66,67	10	19,23	100	Rendah
Total		52	100		

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil distribusi kecenderungan frekuensi sikap toleransi pada tabel 5 menunjukkan bahwa siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya yang mempunyai sikap toleransi berkategori tinggi yaitu memiliki nilai lebih dari 80,33, berjumlah 20 siswa atau 38,46%. Pada kategori sedang yaitu antara skor 66,67-80,33 berjumlah 22 siswa atau 42,31% dan pada kategori rendah dengan skor kurang dari 66,67 berjumlah 10 siswa atau 19,23%. Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya dalam kategori sedang.

Pada grafik 3. digambarkan *Pie Chart* sikap toleransi. Dari adanya *pie chart* distribusi kecenderungan frekuensi sikap toleransi di grafik 3, kategori sedang mempunyai bagian *pie* lebih besar dari potongan lain sebab mewakili 22 murid atau 42,31%. Kategori tinggi terdiri dari 20 murid atau 38,46%, serta kategori rendah sejumlah 10 murid atau 19,23%.

Dari *Pie Chart* yang ada tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata variabel pada sikap toleransi siswa kelas IX yang ada di SMP Negeri 13 Surabaya tergolong dalam kategori sedang. Hal ini dimaksudkan bahwa siswa kelas IX memiliki sikap toleransi yang di atas rata-rata.



Grafik 3. Pie Chart Distribusi Kecenderungan Frekuensi Sikap Toleransi

Maka, dari adanya grafik 3, sikap toleransi siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya sudah memenuhi kriteria sikap toleransi di suatu lingkungan, yang terdiri dari sikap memberikan kebebasan atau kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, dan saling mengerti antar individu.

Uji Prasyarat Analisis

Hipotesis kemudian diuji menggunakan statistik parametrik, yang mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Maka, sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka dilakukan uji normalitas data. Pengujian normalitas data bertujuan mengetahui apakah di model regresi, residu memiliki distribusi normal atau tidak. Residu dikatakan memiliki distribusi normal apabila nilai $L_o < L_a$. Uji normalitas ini dilakukan menggunakan pendekatan Uji *Liliefors* dengan taraf nyata 5% (0,05).

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Lo	La	Taraf Nyata 5%	Keterangan
0,0571	0,1044	0,05	Berdistribusi Normal

Sumber : Data primer yang diolah

Uji linear digunakan agar mengetahui linear atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat disebut linear apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Df	F_{hitung}	F_{tabel}	a	Ket
X → Y	6: 44	1,316	2,34	5%	Linear

Sumber : Data primer yang diolah

Dari uraian hasil uji linearitas dalam tabel 9 diketahui jika dengan df (derajat kebebasan) 6 : 44, nilai F_{hitung} sebesar 1,316. Berdasarkan signifikansi (a) 5%, diketahui harga F_{tabel} sebesar 2,34. Nilai F_{hitung} tersebut lebih kecil dari F_{tabel} yakni $1,316 < 2,34$, sehingga dikatakan jika hubungan tingkat prestasi belajar PPKn dengan sikap toleransi adalah linear.

Analisis Data

Dalam data yang ada, maka digunakan analisis data regresi sebagai acuan dalam proses penginputan hasil pengujian hipotesis data yang signifikan. Diperoleh nilai sebagai berikut :

$$\begin{aligned} N &= 52 \\ \Sigma X &= 4687 \\ \Sigma Y &= 4011 \\ \Sigma X^2 &= 422579 \\ \Sigma Y^2 &= 315221 \\ \Sigma XY &= 361520 \end{aligned}$$

Kemudian dilanjutkan dengan memasukkan data ke dalam rumus regresi, uji T dan serta uji F, yakni.

Mencari Persamaan Regresi Linear Sederhana

$$Y = a + bX$$

$$\begin{aligned} a &= \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{n(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2} = \frac{(4011)(422579) - (4687)(361520)}{52(422579) - (4687)^2} \\ &= 84,7253 \\ b &= \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2} = \frac{52(361520) - (4687)(4011)}{52(422579) - (4687)^2} \\ &= -0,0842 \end{aligned}$$

Sehingga, persamaan nilai regresi antara tingkat nilai prestasi belajar PPKn dan tingkat toleransi siswa adalah $Y = 84,7253 - 0,0842$.

Ramalan/ prediksi : $Y = 84,7253 - 0,0842(52) = 80,3469$.

Uji T

Dalam perhitungan Uji T ini menggunakan tingkat kepercayaan 0,5%. Maka dapat ditarik suatu kesimpulan pernyataan menggunakan perhitungan Uji T : (a) Jika nilai sig < 0,05 atau t hitung > t tabel sehingga terdapat pengaruh antara variabel (X) terhadap variabel (Y), (b) Jika nilai sig > 0,05 atau t hitung < t tabel sehingga tidak terdapat pengaruh antara variabel (X) terhadap variabel (Y).

$$t_{hitung} = 8,4948$$

$$t_{tabel} = (a/2; n-k.1) = t(0,025; 50) = 2,0085.$$

Dalam uji T di penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan koefisien regresi, sehingga melihat seberapa jauh pengaruh antara variabel X dan Y.

Uji F

Uji F ini menggunakan tingkat kepercayaan 0,5%. Maka, dapat ditarik kesimpulan : (a) Apabila nilai sig < 0,05 atau F hitung > F tabel sehingga terdapat pengaruh antara variabel (X) terhadap variabel (Y), (b) Apabila nilai sig > 0,05 atau F hitung < F tabel, sehingga tidak terdapat pengaruh antara variabel (X) terhadap variabel (Y).

$$f_{hitung} = 75,2989$$

$$f_{tabel} = f(k-1; n-k) = f(1:50) = 4,03$$

Tingkat kepercayaan 95% $\alpha = 0,5$

Pengujian Hipotesis

Hipotesis I sebagai berikut :

Tabel 8. Daftar Analisis Varians Untuk Uji T *Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		T
	B	Std. Error	
1. (Constant)	84.743	10.910	.936
X	-.084	1.004	-.084

a. Dependent Variabel

Dapat diperoleh nilai sig pengaruh X terhadap Y sejumlah $0,035 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} = 8,4948 > t_{tabel} = 2,0085$. Kesimpulannya adalah Hipotesis I diterima, artinya terdapat pengaruh antara tingkat prestasi belajar PPKn (X) terhadap sikap toleransi (Y).

Hipotesis Kedua

Hipotesis II diperoleh hasil :

$$JKT = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

$$= 315.221 - \frac{(4.011)^2}{52}$$

$$= 5834,0576$$

$$JKXY = \sum XY - \frac{\sum X \cdot \sum Y}{N}$$

$$= 361.520 - \frac{(4.687)(4.011)}{52} = -9,9423$$

$$JKR = b(JKXY)$$

$$= -0,0842 \times -9,9423 = 0,8372$$

$$JKE = JKT - JKR$$

$$= 5834,0576 - 0,8372 = 5833,2204$$

Ho ditolak apabila $F_o > F_a : (k-1)(n-k)$, yang mana $(F_{tabel}) = F_a = F_{0,05}(1:50) = 4,03$. Dalam hal ini dapat dikatakan Ho ditolak dan Ha diterima ($F_o > F_a$) maka ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Dikatakan tidak ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y apabila Ha ditolak dan Ho diterima ($F_o < F_a$). Sedangkan dari perhitungan statistik diperoleh $F_o = 75,2989$. Sehingga dapat disimpulkan : Ho ditolak sebab $F_o > F_a$ yakni $75,2989 > 4,03$; maka Ha diterima, berarti ada pengaruh antara tingkat prestasi belajar PPKn (X)

terhadap sikap toleransi (Y) siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya.

Tabel 9. Daftar Analisis Varians Untuk Regresi ANOVA°

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	.8405	1	.8405	.00706	.93338
Residual	5833.2	49	119.045		
Total	5834.04	50			

a. Predictors : (Constant), X

b. Dependent Variable, Y

$$df_1 = k-1 = 1$$

$$df_2 = n-k = 49$$

Berdasarkan tabel Anova pada tabel 9, diperoleh deskripsi diantaranya dari tabel uji Anova dengan microsoft excel, maka didapatkan dk antar kelompok (pembanding) = 1, dk dalam kelompok (penyebut) = 49. Pada alfa = 0,05 maka nilai F tabelnya yaitu F 0,05 (1, 49) = 4,04 (dapat ditentukan bahwa Nilai F pada tingkat kepercayaan dengan 2 kelompok uji dan 52 partisipan adalah 4,04). Sedangkan F hitung = 0,00706. Nilai F hitung < F tabel, $0,00706 < 4,04$. Maka H0 diterima pada taraf nyata 0,05(H1 ditolak).

Maka dapat disimpulkan bahwa 2 kelompok yang diujikan tidak memiliki perbedaan yang nyata dalam nilai Anova. Tabel Anova hanya menunjukkan apakah terdapat perbedaan atau tidak dari kelompok yang akan diujikan. Apabila hasil uji menunjukkan adanya perbedaan rerata antar kelompok (H0 ditolak), sehingga untuk mengetahui dimana letak perbedaan rerata antar kelompok yang diuji harus dilakukan uji lanjutan (*post hoc test*). Apabila hasil uji Anova memperlihatkan tidak adanya perbedaan (H0 diterima) maka membuktikan bahwa tidak perlu dilakukan adanya uji lanjutan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang linear antara tingkat prestasi belajar PPKn terhadap sikap toleransi siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil signifikansi (a) 5%, diketahui harga F_{tabel} sebesar 2,34; nilai F_{hitung} tersebut lebih kecil dari F_{tabel} yakni $1,316 < 2,34$, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan tingkat prestasi belajar PPKn dengan sikap toleransi adalah linear.

Selain itu berdasarkan perhitungan dari Uji T, maka diperoleh $t_{hitung} = 8,4948$ dan $t_{tabel} = 2,0085$ dengan tingkat kepercayaan 0,5%. Apabila nilai sig < 0,05 atau t hitung > t tabel sehingga terdapat pengaruh antara variabel (X) terhadap variabel (Y). Sehingga terdapatnya pengaruh yang signifikan antara tingkat prestasi belajar PPKn terhadap toleransi siswa.

Dalam uji F diperoleh $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($75,2989 > 4,03$) dengan tingkat kepercayaan 0,5%, sehingga H_0 ditolak maka H_a diterima, berarti ada pengaruh antara tingkat prestasi belajar PPKn (X) terhadap sikap toleransi (Y) siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar PPKn memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleransi siswa. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Faisal (2012: 176-178), bahwa terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari prestasi belajar terhadap toleransi siswa. Karakter ini menginterpretasikan bahwa prestasi belajar berbanding lurus dengan toleransi siswa. Dimensi dalam prestasi belajar berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang linier positif terhadap toleransi siswa. Para siswa ingin memiliki hasil nilai pelajaran yang baik, maka secara tidak langsung dapat mengukur kemampuan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru mengajarkan kepada siswa untuk bisa melaksanakan kegiatan sekolah dengan maksimal dan baik agar bisa membantu prestasi belajar dan pembentukan sikap toleransi dengan teman lain.

Prestasi belajar PPKn merupakan sejumlah kemampuan mata pelajaran PPKn pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik setelah menerima pengalaman belajar dalam jangka waktu tertentu berdasarkan tujuan pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran PPKn yang diterima siswa, maka siswa akan mempunyai penghayatan terhadap aspek kedalaman terhadap sikap toleransi kepada orang lain. Dalam toleransi dibutuhkan adanya kejujuran, kebesaran jiwa dalam menghargai perbedaan yang ada diantara tiap individu. Sikap toleransi tentu tidak dapat muncul dengan sendirinya. Ia adalah buah dari proses pendidikan yang panjang dan senantiasa menekankan pada sikap menghargai perbedaan yang ada di suatu lingkungan.

Dengan adanya toleransi yang menurun, maka harus dicermati bagaimana sistem dan proses pendidikan yang telah berjalan. Masyarakat telah meyakini bahwa kelangsungan hidup manusia berasal dari faktor pendidikan. Pendidikan adalah kunci dari suatu kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang dilaksanakan oleh bangsa atau masyarakat maka akan semakin baiknya kualitas bangsa atau masyarakat tersebut. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan prestasi belajar yang didapatkan dari pelajaran yang ada di sekolah.

Pendidikan merupakan instrumen penting karena diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu yang dididiknya dan mampu menjadi

indikator bagi kemajuan generasi penerus bangsa. Maka, prestasi belajar siswa sebagai media penyadaran untuk membangun teologi inklusif dan multikultural demi harmonisasi perbedaan yang ada di sekolah.

Salah satu peran dan fungsinya yakni meningkatkan keberagaman siswa dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajarinya sehingga menumbuhkan sikap toleransi (Sealy, 1995: 43). Maka, prestasi belajar siswa pada prinsipnya ikut andil dan memainkan peranan yang sangat besar dalam menumbuh-kembangkan sikap toleransi dalam diri siswa. Menurut Naim (2008: 180) mengungkapkan bahwa pendidikan harus dimulai dari menghormati kebebasan, hak, dan kekuasaan individu. Cara ini berarti mendampingi siswa untuk berbagi hidup dengan orang lain supaya dapat memahami dan menghargai kenyataan bahwa milik mereka yang paling berharga adalah sesama manusia.

Maka pendidikan dan pengajaran di sekolah berusaha mengubah cara siswa memandang dirinya sendiri yang individu lain, sistem dan struktur masyarakat dimana dia berada. Toleransi siswa diaktualisasikan dalam bentuk sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak, memberikan kebebasan atau kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, dan saling mengerti antar individu.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian di tempat kejadian tentang pengaruh tingkat prestasi belajar PPKn terhadap sikap toleransi siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya. Sehingga diperoleh suatu kesimpulan bahwa pada hasil perhitungan $F_o > F_a$ yakni $75,2989 > 4,03$ maka H_0 (Tidak ada pengaruh antara tingkat prestasi belajar PPKn terhadap sikap toleransi siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya) ditolak dan H_a (Ada pengaruh antara tingkat prestasi belajar PPKn terhadap sikap toleransi siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya) diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang linear antara tingkat prestasi belajar PPKn terhadap sikap toleransi siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil signifikansi (α) 5%, diketahui harga F_{tabel} sebesar 2,34; nilai F_{hitung} tersebut lebih kecil dari F_{tabel} yakni $1,316 < 2,34$, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan tingkat prestasi belajar PPKn dengan sikap toleransi adalah linear. Selain itu berdasarkan perhitungan dari Uji T, maka diperoleh $t_{hitung} = 8,4948$ dan $t_{tabel} = 2,0085$ dengan tingkat kepercayaan 0,5%. Apabila nilai $sig < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga terdapat pengaruh antara variabel (X) terhadap variabel

(Y). Sehingga terdapatnya pengaruh yang signifikan antara tingkat prestasi belajar PPKn terhadap toleransi siswa.

Maka berdasarkan uji hipotesis tersebut menunjukkan adanya pengaruh antara tingkat prestasi belajar PPKn terhadap sikap toleransi siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya. Semakin tinggi tingkat prestasi belajar PPKn (kognitif, afektif, psikomotorik), maka akan semakin baik sikap toleransi siswa (memberikan kebebasan atau kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, dan saling mengerti antar individu).

Saran

Agar dapat meningkatkan pengaruh positif tingkat prestasi belajar PPKn dengan sikap toleransi siswa kepada siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya, sehingga bisa diberikan saran diantaranya : (1) Bagi pembaca, diharapkan nantinya pembaca mampu menerapkan sikap toleransi yang harus diterapkan ketika berada di lingkungan sehari-hari, (2) Bagi siswa, untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar serta kualitas individu sebaiknya menganggap perbedaan prestasi belajar yang ada sebagai saingan yang sehat, yang berarti memotivasi diri untuk meningkatkan prestasi belajar, (3) Bagi guru, hendaknya dalam membentuk sikap toleransi siswa tidak hanya dalam bidang akademik saja, melainkan dalam bidang non-akademis, (4) Bagi sekolah, diharapkan lebih meningkatkan kegiatan/ kultur yang ada di sekolah yang berkaitan dengan upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan sikap toleransi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maskuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Ali, Mohammad Daud. 1986. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*. Jakarta: CV Wirabuana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dikmenum. Depdiknas.
- Faisal, Akhmad. 2012. *Toleransi Beragama Siswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian Siswa, Lingkungan Sekolah dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama terhadap Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 8 Malang)*. Tesis. Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam. UIN MALIKI Malang.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Feriyanti, Eva. 2017. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kesadaran Toleransi Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. Purwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Hafidz, Muhammad Amrul. 2016. *Strategi Guru PPKn dalam Mengembangkan Sikap Toleransi pada Siswi di SMPN 1 Sukodono Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Johnson, I. A. 2007. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*. Jakarta: PT. Indeks.
- Krathwohl, dkk. 1964. *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals, Handbook 11, Affective Domain*. New York: David McKay.
- Mokodenseho, Sabil dkk. 2017. *Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado*. Vol. 1, No. 1.
- Muawanah. 2018. *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat*. Jurnal Vijjacariya, Vol. 5, No. 1.
- Munjani, Saiful. 2005. *Benturan Peradaban: Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia terhadap Amerika Serikat*. Jakarta: Nalar.
- Naim, Ngainun. 2016. *Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi*. Vol. 10, No. 2.
- Nisvilyah, Lely. 2013. *Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 1.
- Nurbudiyani, Iin. 2013. *Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya*. Jurnal Pendidikan, Vol. 8, No.2.
- Riduwan. 2008. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfa Beta.
- Saleh, A. 2001. *Psikologi Umum Sosial*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- _____. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sealy, Jhon. 1995. *Religious Education Philosophical Perspective*. Yogyakarta: Persada: 43.

Suharyanto, Agung. 2013. *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa*. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA, Vol. 1 No. 2.

Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar Metode Teknik*. Bandung : Tarsito.

Widiyanto, Delfiyan. 2017. *Penanaman Nilai Toleransi dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik Storybook Pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 7, No. 2.

Yasir, Muhammad. 2014. *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Ushuluddin, Vol. XXII, No. 2.

